

## Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD

Rudy Adriyadi<sup>1</sup>

Universitas Indraprasta PGRI<sup>1</sup>

\*) Penulis Korespondensi: Jl. Nangka Raya No.58 C, RT.7/RW.5, Tj.Bar., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan 12530

Ponsel : [rudyadriyadi91@gmail.com](mailto:rudyadriyadi91@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu inovasi agar proses belajar lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa. Guru diharapkan lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe STAD ini terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas VI di SDN Telukbango VI tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode eksperimen dengan sampel jenuh dari siswa kelas IV SDN 1 dan 2 Bondrang. Berdasarkan analisis data, menggunakan metode kooperatif tipe STAD berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran matematika. Hasil uji t menunjukkan nilai thitung sebesar 5,22, yang lebih tinggi dari ttabel 2,01 pada tingkat signifikansi 0,05. Rata-rata nilai post-test untuk kelas eksperimen yang menggunakan metode kooperatif tipe STAD adalah 80,36, sementara kelas kontrol hanya 75,24. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe STAD membuat siswa lebih antusias dalam pembelajaran.

**Kata Kunci: Metode, Pembelajaran Kooperatif, STAD, Hasil Belajar**

### ABSTRACT

*Mathematics learning in elementary schools requires innovation so that the learning process is more active and enjoyable for students. Teachers are expected to be more creative in choosing learning methods. One method that can be used is the STAD type cooperative learning method, where students work in groups to solve problems. The purpose of this study was to evaluate the effect of this STAD type cooperative learning method on the Mathematics learning outcomes of grade VI students at SDN Telukbango VI in the 2024/2025 academic year. This study used a quantitative approach and experimental method with saturated samples from grade IV students of SDN 1 and 2 Bondrang. Based on data analysis, using the STAD type cooperative method has a positive effect*

### Article History

Received: Juni 2025  
Reviewed: Juni 2025  
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 223  
DOI : 10.8734/Trigo.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Trigonometri**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*on student learning outcomes in mathematics. The results of the t-test showed a t-count value of 5.22, which was higher than the t-table 2.01 at a significance level of 0.05. The average post-test score for the experimental class using the STAD type cooperative method was 80.36, while the control class was only 75.24. This increase shows that the STAD type cooperative learning method makes students more enthusiastic in learning.*

**Keywords:** *Method, Cooperative Learning, STAD, Learning Outcomes*

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi perkembangan suatu bangsa, termasuk Indonesia, karena membantu individu mempersiapkan diri menghadapi perubahan dan tantangan. Untuk memastikan bahwa setiap orang dapat memperoleh pendidikan yang baik, pemerintah Indonesia telah melaksanakan program wajib belajar sembilan tahun. Tujuan dari program ini adalah untuk mengembangkan kecerdasan dan potensi warga negara. Proses pembelajaran melibatkan upaya untuk mendatangkan perubahan perilaku melalui pembelajaran (Djalal, 2017).

Untuk meningkatkan mutu dan kualitas suatu negara, reformasi harus dilakukan di sektor pendidikan itu sendiri. Salah satu kemungkinan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi dalam pendekatan atau relevansi model pengajaran. Suatu model pengajaran dianggap tepat jika dapat secara efektif membantu siswa mencapai tujuan pendidikannya (Islam et al., 2024). Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang mengajar dengan metode monoton, yaitu hanya menggunakan satu pendekatan saja, misalnya metode tradisional, contohnya metode ceramah. Faktanya, tidak semua topik dalam kurikulum mungkin efektif jika diajarkan secara eksklusif menggunakan metode tradisional..

Tugas guru adalah membimbing dan mengarahkan siswa agar belajar dengan baik. Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa, dan setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan penyerapan materi pembelajaran. Prestasi siswa sering kali tidak memuaskan. Model pembelajaran kooperatif dapat menjadi pilihan karena mendorong interaksi dan kolaborasi antara siswa dan terbukti efektif dalam meningkatkan kinerja akademik (Asda, 2022; Felder & Brent, 2007). Guru harus terus memperbarui strategi pengajarannya, terutama pada mata pelajaran matematika yang dianggap sulit. Matematika sangat penting untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengembangan kurikulum matematika harus fokus pada desain, implementasi, dan evaluasi untuk mendukung perkembangan anak sesuai dengan tuntutan zaman. Ini mempengaruhi hasil dari kemampuan dasar matematika seperti pemahaman konseptual, kelancaran prosedural, disposisi produktif, kompetensi strategis, dan penalaran adaptif (Kusmaryono et al., 2024). Semua ini penting untuk memahami konsep dasar matematika yang diperlukan untuk pendidikan lanjutan (Susilawati, 2015). Proses pembelajaran matematika sebaiknya interaktif, inspiratif, dan menyenangkan, untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Diperlukan ruang untuk kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat siswa. Pemberian dasar yang kuat dalam matematika harus dimulai sejak Sekolah Dasar, karena penguasaan matematika dasar sangat penting untuk keberhasilan belajar di tingkat yang lebih tinggi.

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang menekankan interaksi dan kolaborasi antar siswa. Zakaria dan Iksan (2007) menemukan bahwa “pembelajaran kelompok atau pembelajaran kooperatif dianggap paling efektif karena siswa terlibat aktif dalam pertukaran ide dan menyelesaikan tugas akademik.” Penelitian oleh McMaster dan Fuchs (2002) antara tahun 1990 dan 2000 juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan akademis, terutama bagi siswa dengan ketidakmampuan belajar.

Meskipun ada bukti empiris mengenai efektivitas model ini, kenyataan dalam praktiknya seringkali berbeda. Hasil belajar siswa, khususnya matematika, masih berada pada tingkat rendah. Banyak siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, yang pada gilirannya memengaruhi motivasi dan perhatian mereka di kelas. Siswa sering kali terlihat lesu, kurang bersemangat, dan cepat bosan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti metode pengajaran yang membosankan, konten pembelajaran yang sulit dipahami, atau suasana kelas yang kurang menyenangkan. Hal ini menyebabkan menurunnya aktivitas siswa dan menurunnya hasil belajar.

Dalam pembelajaran kooperatif menurut model STAD, siswa dibagi menjadi kelompok belajar dengan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Setiap kelompok mencakup siswa dengan prestasi tinggi, rata-rata, dan rendah, serta perbedaan jenis kelamin, ras, etnis, atau kelompok sosial lainnya (Yang et al., 2021). Motivasi belajar siswa memiliki dampak besar pada hasil belajar. Oleh karena itu, diasumsikan terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan keberhasilan belajar matematika (Usmar & Santosa, 2022).

Capaian pembelajaran dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai siswa setelah melalui proses pembelajaran yang mencakup tiga bidang perubahan, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Capaian belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran (Salsabilla et al., 2023). Dalam konteks ini, model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan metode yang lebih sederhana dibandingkan dengan tipe lainnya. Interaksi sosial dalam kelompok dapat membuat pembelajaran lebih bermakna. Hal ini memperdalam materi yang sedang dikerjakan siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa (Lee & Hannafin, 2016).

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe STAD terhadap hasil belajar pecahan matematika dan motivasi belajar siswa sekolah dasar kelas 6. Model pembelajaran STAD dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi dan keberhasilan belajar siswa pada kelas pecahan matematika sekolah dasar. Berikut ini adalah beberapa alasan perbedaannya dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang mendukung pilihan pembelajaran STAD untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa meliputi (Manurung et al., 2020), (Savriliana et al., 2020), (Andrian et al., 2020) dan (Hasdani & Hadisi, 2020).

## LANDASAN TEORI

Model pembelajaran dikembangkan berdasarkan berbagai prinsip pembelajaran, teori psikologi, teori sosiologi, analisis sistem, atau teori pendukung lainnya. Model pembelajaran kolaboratif sendiri didasarkan pada prinsip/pemahaman konstruktivisme. (Hendracipta, 2021) menjelaskan fungsi model yaitu setiap model berfungsi sebagai panduan pada saat merencanakan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan yang berbeda-beda. Model pembelajaran memungkinkan guru membantu siswa memperoleh pengetahuan, ide,

keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan pikiran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fiteriani & Baharudin, 2018) menemukan bahwa ada banyak model teoritis yang dapat menjelaskan manfaat pembelajaran kolaboratif. Teori dibagi menjadi dua kategori utama: motivasi dan kognitif. Teori motivasi pembelajaran kooperatif menekankan sejauh mana perubahan tujuan kolaboratif mengubah motivasi siswa untuk menyelesaikan tugas akademis, sementara teori kognitif menekankan efek kolaborasi itu sendiri.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan tidak hanya untuk mencapai hasil pembelajaran akademis, tetapi juga merupakan pengembang keterampilan sosial siswa yang efektif. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini sangat baik untuk membantu siswa memahami konsep yang sulit. Pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif dapat meningkatkan evaluasi siswa terhadap pembelajaran akademis dan keberhasilan pembelajaran terkait. Bern dan Erickson (Komalasarissa, 2010) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan kelompok-kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian terdahulu banyak yang menggunakan model pembelajaran kooperatif learning yang tidak spesifik, namun dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan metode STAD sebagai model pembelajaran matematika untuk siswa kelas VI SD. Metode STAD ini peneliti gunakan berdasarkan pengalaman belajar siswa, yang dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil, mulai dari siswa yang prestasi akademiknya tinggi, sedang, dan rendah. Dengan harapan dalam pembentukan kelompok kecil ini, siswa bisa berkolaborasi, menjalin interaksi sosial dengan baik, dan dapat aktif, serta siswa dapat berlatih kerja secara team.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam studi ini adalah deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab akibat antara faktor risiko. Ada satu atau lebih kelompok eksperimen yang menerima perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak. Variabel yang diteliti terdiri dari variabel bebas, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi belajar, serta variabel terikat, yaitu hasil belajar pecahan matematika. Desain yang digunakan adalah quasi experimental design, di mana kelompok kontrol tidak sepenuhnya mengendalikan variabel luar dan pemilihan subjek tidak dilakukan dengan acak.

Kelompok sasaran penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Teluk Bango VI Dusun Gongcai RT 16 RW 05 Desa Telukbango, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang tahun ajaran 2024/2025. Dari populasi ini, populasi yang dapat diakses terdiri dari 50 siswa kelas enam yang dibagi menjadi dua kelompok belajar. Terdapat dua kelompok sampel yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu Kelas A sebagai kelas kontrol dan Kelas B sebagai kelas eksperimen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti menemukan bahwa mata pelajaran Matematika diajarkan di kedua kelas, yaitu VI A dan VI B, sesuai arahan wali kelas, peneliti memasuki kelas VI A pada jam pertama dan kelas VI B pada jam kedua dengan tujuan untuk memahami situasi peserta didik selama proses pembelajaran di kelas dalam pelajaran Matematika. Pembelajaran dilaksanakan secara langsung di dalam kelas dan diketahui bahwa pelajaran ini dilakukan satu kali pertemuan dalam seminggu. Hasil pengamatan di hari pertama menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki

respons yang cukup baik selama mengikuti proses pembelajaran.

Namun, pembelajaran Matematika dianggap kurang menarik oleh sebagian peserta didik, hal ini terlihat ketika sebagian dari siswa tersebut kehilangan fokus dan tidak memperhatikan dengan baik hingga akhir pelajaran sehingga ditemukan siswa yang mencatat materi seperlunya saja, mendengarkan dan yang tidak fokus dengan materi tersebut. Oleh sebab itu peneliti mencoba memperkenalkan metode pembelajaran STAD kepada peserta didik dengan harapan peserta didik bisa lebih aktif, fokus, dan memiliki pengalaman belajar yang baik.

Sepanjang proses pembelajaran dilangsungkan tampak telah cukup banyak peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran secara baik dibanding sebelumnya. Peserta didik juga lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu, saat peneliti melakukan kegiatan *feedback* pembelajaran pada siswa yaitu dengan memberikan kesempatan bertanya maupun berargumentasi berkaitan akan materi yang diajarkan masalah banyak siswa yang antusias dan adanya umpan balik dari siswa. Sesudah proses pembelajaran kedua kelas berakhir, peneliti memberikan *post-test* guna mencari tahu hasil dari proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan menggunakan metode kooperatif tipe STAD.

Data yang terkumpul dari hasil belajar materi bangun ruang, luas, dan volume siswa kelas VI, yaitu skor hasil belajar materi pecahan yang menerapkan model pembelajaran STAD pada kelas A (kelas eksperimen) dan skor hasil belajar materi bangun ruang, tidak menerapkan model pembelajaran STAD pada kelas B (kelas control). Data tersebut didekripsikan dalam data berikut.

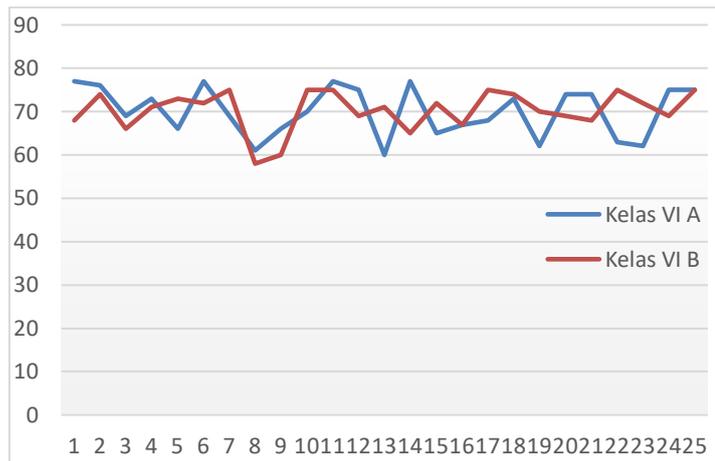
#### A. Pre-test Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

Pre-test yang diadakan di kelas VI bertujuan untuk menilai kemampuan awal masing-masing siswa. Kegiatan ini dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Pre-test dilaksanakan di kelas VI A dan VI B, masing-masing dengan 25 siswa, sehingga total terdapat 50 siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil dari *pre-test* yang telah dilaksanakan:

##### 1. Rangkuman *pre-test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Kelas Kontrol (V A)	Nilai	Kelas Eksperimen (V B)	Nilai
	Maksimum	77	Maksimum	75
	Minimum	60	Minimum	58
	Rata-Rata	70.04	Rata-Rata	70.36

Dari tabel nilai Pre-test, terlihat bahwa rata-rata nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak jauh berbeda. Kelas kontrol memiliki 12 siswa yang tuntas, sedangkan kelas eksperimen ada 9 siswa. Nilai maksimum kelas kontrol adalah 77, sedangkan kelas eksperimen 75. Nilai minimum kelas kontrol adalah 60 dan kelas eksperimen 58. Jarak nilai Pre-test antara kedua kelas ini tidak terlalu berbeda. Rata-rata nilai kelas kontrol adalah 70.04, sementara kelas eksperimen 70.36, menunjukkan selisih yang kecil. Kesimpulannya, masih banyak siswa yang belum tuntas di kedua kelas ini, termasuk satu siswa di kelas eksperimen yang mendapat nilai 58, tergolong kurang. Perbedaan nilai dari kelas VI A serta kelas VI B bisa dilihat bentuk grafis dalam gambar berikut.



Gambar 1. Grafik hasil pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol

Berlandaskan hasil pre-test kedua kelas tersebut maka selanjutnya menemukan nilai dari frekuensi secara bertahap beserta mencari persentase hasil setelah melakukan kegiatan pre-test tersebut, hal ini berdasarkan pada indikator hasil belajarnya tiap-tiap siswa yang dijadikan sampel penelitian. Untuk itu bisa ditinjau dalam tabel dibawah:

**2. Hasil Pre-test Kelas Kontrol dan Eksperimen Berdasarkan Indikator Hasil Belajar**

Angka	Huruf	Keterangan	Frekuensi		Persentase	
			V A	VB	VA	VB
80 – 100	A	Sangat Baik	0	0	0	0
70 – 79	B	Baik	13	15	52	60
60 – 69	C	Cukup	12	9	48	36
50 -59	D	Kurang	0	1	0	4
0 – 49	E	Gagal	0	0	0	0
Jumlah			25	25	100%	100%

Berlandaskan tabel tersebut didapatkan bahwasanya kedua kelas ini terdapat sekitar 60% siswa yang masuk kategori baik di kelas eksperimen dan sekitar 52% siswa yang masuk kategori baik di kelas kontrol. Selanjutnya, terlihat pada kelas eksperimen ada 36% siswa yang masuk kategori cukup serta 4% siswa yang masuk kategori kurang sementara kelas kontrol ditemukan 48% siswa yang masuk kategori cukup serta tidaklah ditemukan siswa yang termasuk kategori kurang. Sehingga, bisa diambil simpulan bahwasannya baik di kelas kontrol (VI A) ataupun di kelas eksperimen (VI B) untuk kegiatan pre-test tersebut, kemampuan siswa kedua kelas tersebut sama-sama tergolong kurang, hal ini didasarkan pada hasil test tersebut serta masihlah banyak siswa yang dikategorikan belum tuntas ataupun belum masuk kategori baik. Setelah melakukan *Pre test*, tahapan berikutnya ialah melaksanakan *Post-test* di kedua kelas sampel.

**B. Post-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Dalam proses pembelajaran di kelas kontrol, peneliti menjelaskan materi mengenai bangun ruang, luas, dan volume yang merupakan bagian dari mata pelajaran Matematika. Selanjutnya, peneliti memberikan pertanyaan sebagai bentuk umpan balik agar siswa dapat berpartisipasi aktif selama proses belajar, sama seperti yang biasa dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Sementara itu, di kelas eksperimen, siswa mengikuti pembelajaran yang serupa dengan kelas kontrol namun dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD, disertai dengan pertanyaan sebagai umpan balik. Berikut adalah hasil dari proses pembelajaran di kedua kelas tersebut:

1. Rangkuman *Post-test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

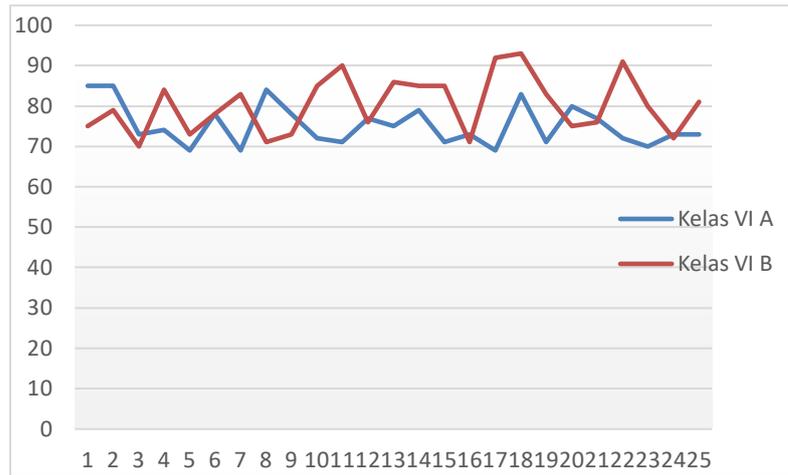
No	Kelas Kontrol (VI A)	Nilai	Kelas Eksperimen (VI B)	Nilai
	Maksimum	85	Maksimum	95
	Minimum	69	Minimum	70
	Rata-Rata Nilai	75.24	Rata-Rata	80.36

Setelah menjalankan proses pembelajaran yang berbeda, yaitu menggunakan metode kooperatif tipe STAD kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 80.36, lebih tinggi dari kelas kontrol yang hanya 75.24. Nilai maksimum untuk kelas eksperimen juga lebih tinggi, yaitu 95 dibanding 85 di kelas kontrol. Kelas kontrol memiliki nilai minimum 69, sementara kelas eksperimen 70. Sesuai KKM 73, ada 9 siswa di kelas kontrol dan 4 siswa di kelas eksperimen yang masih di bawah KKM. Total siswa yang tuntas di kelas kontrol adalah 16 dan di kelas eksperimen 21. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa proses pembelajaran berpengaruh pada hasil belajar siswa. Berlandaskan hasil *post-test* kedua kelas didapatkan frekuensi serta persentase hasil *post-test* kelas eksperimen berlandaskan indikator hasil belajar seperti dibawah:

2. Hasil *Post-test* Kelas kontrol dan eksperimen Berdasarkan Indikator Hasil Belajar

Angka	Huruf	Predikat	Frekuensi		Persentase	
			VI A	VI B	VI A	VI B
80 – 100	A	Sangat Baik	5	13	20	52
70 – 79	B	Baik	17	12	68	48
60 - 69	C	Cukup	3	0	12	0
50 - 59	D	Kurang	0	0	0	0
0 – 49	E	Gagal	0	0	0	0
Jumlah			25	25	100%	100%

Hasil analisis menunjukkan bahwa di kelas kontrol, ada 5 siswa dalam kategori sangat baik, sedangkan di kelas eksperimen, jumlahnya mencapai 13 siswa. Ini berarti lebih banyak siswa dari kelas eksperimen yang meraih kategori sangat baik dibandingkan kelas kontrol. Untuk kategori baik, yakni nilai 70-79, terdapat sekitar 17 siswa di kelas kontrol dan 12 siswa di kelas eksperimen. Di kelas kontrol, ada 3 siswa yang cukup, sementara di kelas eksperimen tidak ada. Secara keseluruhan, nilai siswa di kelas eksperimen lebih baik. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa pencapaian belajar di kelas eksperimen meningkat signifikan, sementara kelas kontrol mengalami peningkatan yang lebih sedikit. Ini menunjukkan kemajuan jelas di kelas eksperimen, maka perbandingan nilai *post-test* kedua kelas ini maka bisa ditinjau dalam gambar dibawah:



**Gambar 2. Grafik post-test**

Berlandaskan gambar hasil *post-test* kedua kelas ini, hasil belajar dalam *post-test* tersebut terutama di kelas eksperimen mengalami peningkatan nilai yang cukup signifikan sedangkan kelas kontrol ikut mengalami peningkatan namun kurang signifikan dibandingkan peningkatan yang terjadi pada eksperimen, melalui peninjauan peningkatan hasil belajar siswa yang sudah didapat.

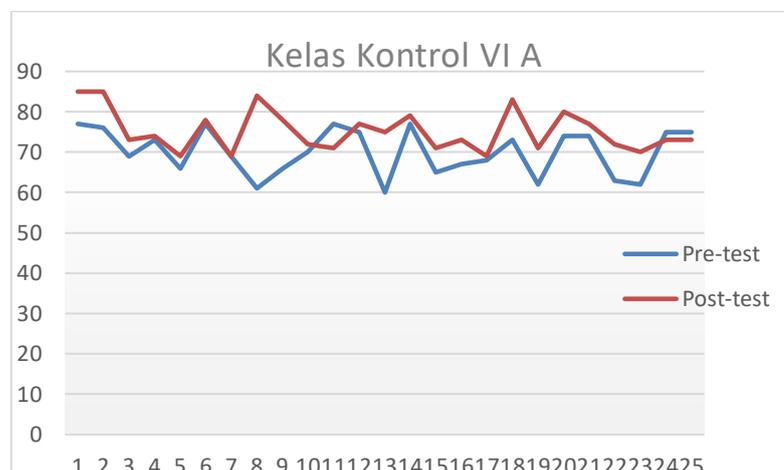
**C. Perbandingan Hasil *pre-test* dan *post-test* Kelas Kontrol dan Eksperimen**

**1. Hasil *pre-test* dan *post-test* Kelas Kontrol**

No	Nama	<i>Pre- test</i>	Keterangan	<i>Post- test</i>	Keterangan
1	Ahmad Fauzi	77	Tuntas	85	Tuntas
2	Dellya Winata	76	Tuntas	85	Tuntas
3	Dirgantara	69	Belum Tuntas	73	Tuntas
4	Dirwayuni Putri	73	Tuntas	74	Tuntas
5	Elia Indah Setia	66	Belum Tuntas	69	Belum Tuntas
6	Ellin SentriLiya	77	Tuntas	78	Tuntas
7	Ello Prayuda	69	Belum Tuntas	69	Belum Tuntas
8	Endah Permana	61	Belum Tuntas	84	Tuntas
9	Isma Citra Ayuni	66	Belum Tuntas	78	Tuntas
10	Lailatunaini	70	Belum Tuntas	72	Belum Tuntas
11	Mocca Azelia	77	Tuntas	71	Belum Tuntas
12	Moh. Darwin	75	Tuntas	77	Tuntas
13	M. Ridho Albiyan	60	Belum Tuntas	75	Tuntas
14	Nayyla Qonita	77	Tuntas	79	Tuntas
15	Nuzilla Monalisa	65	Belum Tuntas	71	Belum Tuntas
16	Ovie Nanda	67	Belum Tuntas	73	Tuntas
17	Pebrianda	68	Belum Tuntas	69	Belum Tuntas
18	Queen Marella	73	Tuntas	83	Tuntas
19	Ridhal Putra	62	Belum Tuntas	71	Belum Tuntas
20	Roza Gayatri	74	Tuntas	80	Tuntas
21	Shalwatun	74	Tuntas	77	Tuntas
22	Thomas Faidhal	63	Belum Tuntas	72	Belum Tuntas
23	Uffaira Bilqis	62	Belum Tuntas	70	Belum Tuntas
24	Zahara Rima	75	Tuntas	73	Tuntas

25	Zikry Zuhandri	75	Tuntas	73	Tuntas
Total		1751		1881	
Nilai Maksimum		77		85	
Nilai Minimum		60		69	
Rata-Rata Nilai		70.04		75.24	

Pada tabel tersebut, ditemukan perubahan hasil belajar siswa. Dalam kelas kontrol tampak dari nilai minimum yang mulanya hanyalah memperoleh sebesar 60 setelah dilakukan proses pembelajaran terjadi peningkatan yaitu sebesar 69. Kemudian pada nilai maksimum di kelas kontrol tersebut telah mengalami perubahan yang mulanya siswa hanyalah bisa mendapat nilai sebesar 77 maka di post-test ini, siswa bisa mendapat nilai sampai sebesar 85. Kemudian nilai rata-rata kelas kontrol juga meningkat yang awalnya hanya mampu memperoleh 70.04, setelah melakukan *Post test* rata-rata siswa jadi 75.24. Guna melihat lebih jelas perbandingan tersebut, sudah disediakan hasil pre-test post-test kelas kontrol seperti dibawah.



**Gambar 3. Grafik pre-test dan post-test kelas kontrol**

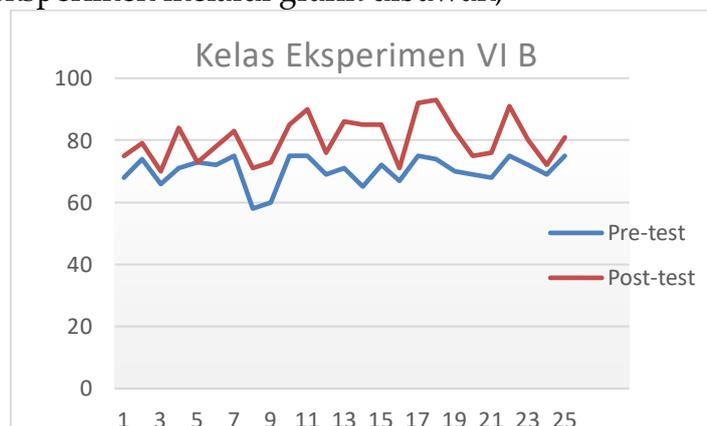
Berlandaskan gambar grafik tersebut bisa ditinjau bahwasannya dalam kelas kontrol mengalami peningkatan hasil belajar walaupun tidak terlalu signifikan, hal tersebut tampak pada garis grafik di atas, garis hasil *pre-test* serta garis *post-test* masalah ditemukan yang sejajar ataupun tidaklah jauh berbeda karenanya masalah mengalami peningkatan yang tak terlalu signifikan.

## 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen

No.	Nama	Pre- Test	Keterangan	Post- Test	Keterangan
1	Abela Zivana	68	Belum Tuntas	75	Tuntas
2	Algi Maulana	74	Tuntas	79	Tuntas
3	All Fatih	66	Belum Tuntas	70	Belum Tuntas
4	Bella Afiqah	71	Belum Tuntas	84	Tuntas
5	Devo Bayu Rahmat	73	Belum Tuntas	73	Tuntas
6	Evallia	72	Belum Tuntas	78	Tuntas
7	Fika Febyola	75	Tuntas	83	Tuntas
8	Gallio Allen	58	Belum Tuntas	71	Belum Tuntas
9	Haikal Faizan	61	Belum Tuntas	73	Tuntas
10	Jessica Lestari	75	Tuntas	85	Tuntas
11	Khai Abdullah	75	Tuntas	90	Tuntas

12	Lea Xaviera	69	Belum Tuntas	76	Tuntas
13	Lovita Nazira	71	Belum Tuntas	86	Tuntas
14	Legi Pardian	65	Belum Tuntas	85	Tuntas
15	M. Malikh	72	Belum Tuntas	85	Tuntas
16	Mella Rahayu	67	Belum Tuntas	71	Belum Tuntas
17	Nuzrul Azmi	75	Tuntas	92	Tuntas
18	Rafiqha Della	74	Tuntas	95	Tuntas
19	Raffi Sugandi	70	Belum Tuntas	83	Tuntas
20	Sintia Dhia	69	Belum Tuntas	75	Tuntas
21	Saliha Nur Cahya	68	Belum Tuntas	76	Tuntas
22	Talia Femi Malika	75	Tuntas	91	Tuntas
23	Veniqa Lubis	72	Belum Tuntas	80	Tuntas
24	Walam Govinda	69	Belum Tuntas	72	Belum Tuntas
25	Wirra Moazin	75	Tuntas	81	Tuntas
Total Nilai		1759		2009	
Nilai Maksimum		75		95	
Nilai Minimum		58		70	
Nilai Rata-Rata		70.36		80.36	

Berlandaskan tabel tersebut didapatkan bahwasannya di kelas eksperimen ada perubahan hasil belajar siswa secara signifikan, tampak dari nilai minimum yang mulanya hanyalah 58 sesudah proses pembelajaran nilai meningkat menjadi 70. Selanjutnya nilai maksimum kelas eksperimen ikut mengalami perubahan yaitu yang mulanya siswa hanyalah bisa mendapatkan nilai 75 di *post- test* siswa bisa mendapatkan nilai sampai 95. Nilai rata-ratanya ikut meningkat yang mulanya hanyalah 70.36 menjadi 80.36. Lebih jelasnya, berikut hasil *pre-test post-test* kelas eksperimen melalui grafik dibawah;



Gambar 4. Grafik Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen

Berlandaskan grafik hasil belajar tersebut didapatkan bahwasannya garis dalam grafik tersebut mengalami kenaikan yang cukup tinggi, dimana ada perubahan garis yang tampak jelas dari *pre-test* dan *post- test*.

## D. Pengujian Hipotesis

### 1. Uji Normalitas

Uji	Jumlah Sampel	Taraf Signifikan	$\chi$ Tabel	$\chi$ Hitung	Ket.
-----	---------------	------------------	--------------	---------------	------

<i>Pre-test</i> Kontrol	25	0.05	11.070	3.8047	Normal
<i>Pre-test</i> eksperimen	25	0.05	11.070	10.7999	Normal
<i>Post-test</i> kontrol	25	0.05	11.070	6.1144	Normal
<i>Post-test</i> eksperimen	25	0.05	11.070	5.2568	Normal

Secara keseluruhan uji normalitas yang sudah dilaksanakan di kedua kelas tersebut yaitu kelas kontrol serta kelas eksperimen ketika *pre-test* ataupun *post-test* bisa dibuktikan bahwasannya seluruh data tersebar normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji	Jumlah Sampel	Taraf Signifikan	F Tabel	F Hitung	Keterangan
<i>Pre-test</i>	25	0.05	4.28	1.34	Homogen
<i>Post-test</i>	25	0.05	4.28	2.18	Homogen

Jadi bisa diambil simpulan bahwasannya varian *post-test* diantara kelas eksperimen serta *post-test* kelas kontrol ialah homogen.

## 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui dampak penggunaan komik terhadap pelajaran Matematika. Proses ini dilaksanakan setelah uji prasyarat dan diketahui bahwa kedua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, memiliki distribusi yang normal dan homogen. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji-t. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam perhitungan uji-t:

No.	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1	85	75
2	85	79
3	73	70
4	74	84
5	69	73
6	78	78
7	69	83
8	84	71
9	78	73
10	72	85
11	71	90
12	77	76
13	75	86
14	79	85
15	71	85
16	73	71
17	69	92
18	83	95
19	71	83
20	80	75
21	77	76
22	72	91
23	70	80

24	73	72
25	73	81
N	25	25
Rata-rata	75.24	80.36
S	5.07	7.50
S <sup>2</sup>	25.70	56.25

$$S^2 \text{ total} = \frac{(n1 - 1)s1^2 - (n2 - 1)s2^2}{(n1 + n2 - 2)}$$

$$= \frac{(25-1)56.25 - (25-1)25.70}{(25+25-2)} = \frac{733.2}{48} = 15.27$$

$$S = \sqrt{15.27} = 3.90$$

$$T \text{ hitung} = \frac{x1 - x2}{s \sqrt{\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2}}} = \frac{75.24 - 80.36}{3.90 \sqrt{\frac{1}{25} + \frac{1}{25}}} = \frac{5.12}{0.98} = 5.22$$

didapatkan nilai  $T_{hitung} = 5.22$  serta  $T_{tabel} = 2.01$ , sehingga  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yakni  $5.22 \geq 2.01$ . Selaras akan kriteria pengujian yakni bila  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maknanya  $H_0$  ditolak serta  $H_a$  diterima berarti ditemukan dampak secara signifikan diantara metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar matematika pada siswa kelas VI SD

Berlandaskan penelitian yang sudah dilaksanakan sehingga bisa didapatkan bahwasannya dari dua kelas yaitu kelas eksperimen serta kelas kontrol di tiap-tiap tes memperlihatkan hasil berbeda. Maknanya bahwasannya pengetahuan siswa diantara *pre-test* serta *post-test* tampak berbeda baik dari kelas kontrol ataupun eksperimen yang dibuktikan melalui hasil belajar yang didapat siswa. Perbedaan tersebut jelas timbul dikarenakan pengetahuan serta hasil belajar siswa yang bertambah sesudah diberikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran tipe STAD.

Berlandaskan perolehan penelitian bisa kita tinjau bahwasannya sebelum proses pembelajaran peneliti melaksanakan *pre-test* guna mencari tahu kemampuan awal kedua kelas. Berlandaskan *pre-test* yang sudah dilaksanakan, didapatkan rata-rata hasil *pre-test* kelas kontrol serta eksperimen tidaklah jauh berbeda dimana rata-rata nilai *pre-test* kelas kontrol 70.04 sementara rata-rata nilai kelas eksperimen 70.36. Sesudah dilaksanakan *pre-test* proses kedua kelas, proses pembelajaran dilaksanakan melalui pemberian perlakuan berbeda. Dalam kelas kontrol pembelajaran tanpa mempergunakan comica sedangkan di kelas eksperimen proses pembelajaran mempergunakan media comica, dimana dalam kelas eksperimen siswa lebih tertarik karena adanya umpan timbal balik dan lebih interaktif. Sesudah kedua kelas menjalankan proses pembelajaran secara berbeda, tampak perbedaan signifikan dalam *post-test* yang diberikan yaitu kelas kontrol mendapat rata-rata nilai 75.24 sementara kelas eksperimen mendapat rata-rata nilai 80.36.

Berlandaskan uraian tersebut, membuktikan bahwasannya ditemukan peningkatan hasil belajar sesudah dilaksanakan ditambahkan media ajar berupa comica. Lebih lanjut, pada penelitian ini tampak hasil belajar yang dihasilkan sesudah proses pembelajaran kedua kelas mengalami peningkatan yang berbeda. Dalam kelas eksperimen ditemukan peningkatan yang lebih signifikan yaitu dari 70.36 meningkat jadi 80.36 ataupun yang mulanya hanyalah 60%

siswa yang masuk kategori baik namun masihlah ada 10 siswa yang belum tuntas selanjutnya meningkat jadi 52% siswa mencakup kategori sangat baik serta 48% siswa termasuk kategori baik.

Berlandaskan perolehan studi peneliti serta perolehan studi peneliti sebelumnya sudah didapatkan bahwasannya metode kooperatif seperti STAD memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil belajar kedua kelas sampel tersebut dan bisa diambil simpulan bahwasannya dalam penelitian ini ditemukan dampak signifikan diantara metode kooperatif tipe STAD kepada hasil belajar siswa kelas VI A serta VI B di SDN Telukbango VI.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, menggunakan metode kooperatif tipe STAD berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran matematika. Hasil uji t menunjukkan nilai thitung sebesar 5,22, yang lebih tinggi dari ttabel 2,01 pada tingkat signifikansi 0,05. Rata-rata nilai post-test untuk kelas eksperimen yang menggunakan metode kooperatif tipe STAD adalah 80,36, sementara kelas kontrol hanya 75,24. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe STAD membuat siswa lebih antusias dalam pembelajaran. Dengan adanya inovasi seperti metode kooperatif tipe STAD, pembelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan pengetahuan siswa. Penelitian ini mengindikasikan pengaruh signifikan metode kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar pada siswa kelas VI dalam mata pelajaran Matematika

## DAFTAR PUSTAKA

- Asda, Y. (2022). Efektivitas Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Man Model Banda Aceh. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 160–174.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).
- Felder, R. M., & Brent, R. (2007). Cooperative learning. *Active Learning: Models from the Analytical Sciences*, 970, 34–53.
- Fiteriani, I., & Baharudin, B. (2018). Analisis perbedaan hasil belajar kognitif menggunakan metode pembelajaran kooperatif yang berkombinasipada materi IPA di MIN Bandar Lampung. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 1–30.
- Hendracipta, N. (2021). *Model Model Pembelajaran SD*. Multikreasi Press.
- Islam, K. R., Komalasari, K., Masyitoh, I. S., Juwita, J., & Adnin, I. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Game Based Learning terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(3), 619–628.
- Kusmaryono, I., Maharani, H. R., & Muhtarom, M. (2024). *Mempromosikan Pemikiran Kritis melalui Pembelajaran Matematika*. CV. Yudhist Fateeh.
- Lee, E., & Hannafin, M. J. (2016). A design framework for enhancing engagement in student-centered learning: Own it, learn it, and share it. *Educational Technology Research and Development*, 64(4), 707–734.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Susilawati, W. (2015). *Belajar dan pembelajaran matematika*. CV Insan Mandiri.
- Usmar, R. J., & Santosa, A. B. S. (2022). Improving Teacher Performance Through a Good Leadership and Motivational Approach. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77–90.

Yang, C., Chen, R., Chen, X., & Lu, K.-H. (2021). The efficiency of cooperative learning in physical education on the learning of action skills and learning motivation. *Frontiers in Psychology, 12*, 717528.